

# MEMBANGUN KARAKTER BERBAHASA SANTUN PADA ANAK MELALUI CERITA RAKYAT “LUBUK EMAS”

## *CHARACTER BUILDING SPEAKING MANNERS IN CHILDREN THROUGH FOLKLORE “LUBUK EMAS”*

**Try Annisa Lestari, Alpan Ahmadi**

Program Studi Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia

Universitas sebelas Maret

tryannisa@rocketmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) Kata-kata yang santun pada cerita rakyat “Lubuk Emas”. (2) Pendidikan karakter yang terdapat pada cerita rakyat “Lubuk Emas” sebagai wujud pembentukan karakter anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah analisis dokumen, informan. Pengumpulan data dilakukan dengan analisis dokumem, dan kajian pustaka. Teknik analisis data menggunakan teknik analisisinteraktif yang terdiri dari reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitan ini adalah 1) menemukan kata-kata santun pada cerita rakyat “Lubuk Emas”. 2) Pendidikan karakter yang terdapat pada cerita rakyat “Lubuk Emas” sebagai pembelajaran pembentukan karakter pada anak.

**Kata kunci :** Karakter, berbahasa santun, bahasa, analisis cerita rakyat.

### **Abstract**

*This research aims to describe: (1) the polite words on the folklore of "Lubuk Emas". (2) education of characters found in the folklore of "Lubuk Emas" as a form of character formation. The methods used in this research is descriptive qualitative. The data source used is the analysis of documents, informants. Data collection is done with the dokumem analysis, and review of the literature. Data analysis techniques using analisisinteraktif technique that consists of a reduction of data, display data, and the withdrawal of the conclusion. The results of this study are 1) found polite words on the folklore of the "Lubuk Emas". 2) character education in the folklore of the "Lubuk Emas" as a study of the formation of character in children.*

**Keywords:** characters, language, manners, language, analysis of folklore.

## **1. Pendahuluan**

### **1.1 Latar Belakang**

Anak merupakan seseorang yang berharga bagi orang tua untuk masa depan. Banyak harapan besar yang ditumpukan oleh orang tua kepada mereka. Demi kemajuan

anak, orang tua 327esa mengorbankan apa saja termasuk pendidikannya. Setiap orang tua menginginkan pendidikan yang terbaik bagi anak. Namun, sebagian besar orang tua masih kurang tepat dalam memberikan tuntutan pendidikan bagi anak.

Tidak sedikit orang tua menginginkan anaknya menjadi seorang yang pintar, cerdas, dan juara kelas dengan menjejalkan berbagai macam les mata pelajaran di luar jam sekolahnya seketika masuk di sekolah dasar. Tanpa adanya bekal yang cukup, tuntutan orang tua yang demikian hanya akan membebani anak. Tujuan utama dari diselenggarakannya pendidikan anak usia dini adalah untuk membentuk anak yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa.

Orang tua seharusnya lebih mengutamakan pendidikan karakter anak, karena karakter anak terbagun sejak masa kanak-kanak kemudian remaja dan terbawa hingga dewasa. Karakter yang dibangun dapat berupa berbahasa santun dan menghormati orang yang lebih tua, jujur, bekerja keras, disiplin, dan berfikir logis, serta menyayangi 327sesama makhluk ciptaan Tuhan. Sastra sangat lekat sebagai media penyampaian informasi dan sebagai sarana pembentuk karakter. Karakter yang ingin dibangun melalui cerita rakyat adalah selain ingin mengenalkan anak pada budaya bangsa juga ingin menanamkan karakter berbahasa santun kepada orang lain.

## **1.2 Masalah**

Masalah dalam penelitian ini bagaimana mendeskripsikan: (1) kata-kata yang santun pada cerita rakyat “Lubuk Emas”?; dan (2) pendidikan karakter yang terdapat pada cerita rakyat “Lubuk Emas” sebagai wujud pembentukan karakter anak?

## **1.3 Tujuan**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) kata-kata yang santun pada cerita rakyat “Lubuk Emas”; dan (2) pendidikan karakter yang terdapat pada cerita rakyat “Lubuk Emas” sebagai wujud pembentukan karakter anak.

## **1.4 Kerangka Teori**

Dalam pembentukan karakter pada anak, pemerintah dalam hal ini telah memberikan patokan tentang karakter yang harus dimiliki anak. SK/KD (Permen Diknas nomor 22 tahun 2006). Berikut adalah daftar 20 nilai utama yang dimaksud dan deskripsi ringkasnya.

- a) Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan (Religius). Pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.
- b) Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri:
  1. Jujur. Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain.

2. Bertanggungjawab. Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara, dan Tuhan YME.
  3. Bergaya Hidup Sehat. Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.
  4. Disiplin. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
  5. Kerja keras. Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.
  6. Percaya Diri. Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.
  7. Berjiwa Wirausaha. Sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.
  8. Berpikir Logis, Kritis, Kreatif, dan Inovatif. Berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.
  9. Mandiri. Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
  10. Rasa ingin tahu. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
  11. Cinta Ilmu. Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.
- c) Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama:
1. Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain. Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain.
  2. Patuh pada aturan-aturan sosial. Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.
  3. Menghargai karya dan prestasi orang lain. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
  4. Santun. Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.
  5. Demokratis. Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- d) Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan

mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

- e) Nilai Kebangsaan. Cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
  1. Nasionalis. Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
  2. Menghargai keberagaman. Sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama.

Karya sastra menurut ragamnya dibedakan atas prosa, puisi dan drama. Cerita rekaan merupakan jenis karya sastra yang beragam prosa (Sumarlam, 2004:259). Cerita pendek hakikatnya adalah seni bercerita. Cerita rakyat termasuk cerita pendek yang muncul dari suatu daerah, kemudian menjadi suatu keyakinan di suatu daerah.

Cerita rakyat muncul karena adanya perpaduan antara karya sastra dengan budaya dan adat istiadat yang terdapat dalam suatu masyarakat. Perpaduan tersebut terjalin karena masyarakat lebih merasa penyampaian budaya maupun adat istiadat dirasa lebih mengena ketika diberikan melalui cerita-cerita. Cerita-cerita yang dikarang oleh masyarakat diselipkan beberapa nilai budaya maupun karakter yang berlaku di dalam sistem masyarakat tersebut. Salah satu nilai karakter yang diselipkan adalah karakter kesantunan berbahasa.

Dalam etika berbahasa atau disebut juga kesantunan berbahasa merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Etika berbahasa ini antara lain akan membuat aturan yang sistematis tentang 1) apa yang harus dikatakan pada waktu dan keadaan tertentu kepada seorang partisipan tertentu berkenaan dengan status sosial dan budaya dalam masyarakat tertentu; 2) ragam bahasa apa yang paling wajar digunakan dalam situasi sosiolinguistik dan budaya tertentu; 3) kapan harus diam; (e) bagaimana kualitas suara dan sikap fisik di dalam berbicara itu. Seseorang baru dapat disebut pandai berbahasa kalau dia menguasai tatacara atau etika berbahasa.

Perbincangan etika, lazimnya dibedakan secara tegas antara moral dan etika. Moral merujuk pada baik buruknya manusia dalam kaitannya dengan sikap cara pengungkapannya (tindakan), sedangkan etika adalah filsafat moral atau refleksi filosofis mengenai moral. Moral bersifat normatif, tapi belum tentu imperatif (Saptono, 2011: 52).

Pandangan John Austin tentang bahasa telah menimbulkan pengaruh yang besar dalam bidang filsafat maupun linguistik. Austin yang pertama mengungkapkan gagasan bahwa bahasa dapat digunakan untuk melakukan tindakan melalui perbedaan antara ujaran konstatif dan performatif (Commings, 2007:7). Tujuan penutur dalam bertutur bukan hanya untuk memproduksi kalimat-kalimat yang memiliki pengertian dan acuan tertentu. Melainkan tujuannya adalah untuk menghasilkan kalimat-kalimat semacam ini

dengan pandangan untuk memberikan kontribusi jenis gerakan interaksional pada komunikasi.

Wacana merupakan 1) rereatan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan preposisi yang lainnya. Membentuk satu kesatuan, sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat itu; 2) kesatuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan kohesi dan koherensi tinggi yang berkesinambungan dan mampu mempunyai awal serta akhir nyata, disampaikan secara lisan atau tertulis (Baduddu dalam Badara, 2012:16).

Dalam tindak tutur terdapat maksim sopan santun. Maksim sopan santun berkenaan dengan hubungan antara dua pemeran serta yang boleh dinamakan *diri* dan *lain*. Dalam percakapan *diri* biasanya diidentifikasi dengan *n*, dan *lain* lazimnya diidentifikasi dengan *r*, tetapi penutur juga yang dapat menunjukkan sopan santun kepada pihak ketiga yang hadir ataupun tidak hadir dalam situasi ujar yang bersangkutan. Penting tidaknya perilaku sopan santun yang ditujukan kepada pihak ketiga, sangat beragam dan ditentukan oleh beberapa faktor. Faktor kunci ialah apakah pihak ketiga hadir atau tidak; faktor lain ialah apakah pihak ketiga di bawah pengaruh *n* atau di bawah pengaruh *t*.

Dalam hal ini terdapat ragam-ragam lintas budaya; dalam beberapa masyarakat, bila suami membicarakan istrinya ia memperlakukan sebagai *diri*, karena itu suami merasa bebas, bahkan kadang-kadang merasa perlu untuk mengecilkan peranan istrinya; tetapi dalam masyarakat lain suami memperlakukan istrinya sebagai *lain*.

Maksim-maksim tersebut cenderung berpasangan sebagai berikut :

- 1) Maksim kearifan (*Tact Maxim*) dalam ilokusi–ilokusi impositif dan komisif.
  - a. Buatlah kerugian orang *lain* sekecil mungkin
  - b. Buatlah keuntungan orang *lain* sebesar mungkin
- 2) Maksim kedermawanan (*Geneoristy Maxim*) ilokusi-ilokusi impositif dan komisif
  - a. Buatlah kerugian orang *diri* sekecil mungkin
  - b. Buatlah keuntungan orang *diri* sebesar mungkin
- 3) Maksim Pujian (*Aprobatation Maxim*) dalam ilokusi-ilokusi ekspresif dan asertif
  - a. Kecamlah orang *lain* sesedikit mungkin
  - b. Pujilah orang *lain* sebanyak mungkin
- 4) Maksim kerendahan hati (*Modesty Maxim*) dalam ilokusi-ilokusi ekspresif dan asertif
  - a. Pujilah *diri* sendiri sesedikit mungkin
  - b. Kecamlah *diri* sendiri sebanyak mungkin
- 5) Maksim kesepakatan (*Agreement Maxim*) dalam ilokusi arsetif
  - a. Usahakan kesepakatan antara diri dan orang lain terjadi sesedikit mungkin
  - b. Usahakan kesepakatan antara diri dan orang lain terjadi sebanyak mungkin
- 6) Maksim simpati (*Sympati Maxim*) dalam ilokusi arsetif
  - a. Kurangilah rasa antipati antara diri dengan orang lain hingga sekecil mungkin

- b. Tingkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara *diri* dan *lain*. Leech (2011:206-207)

Tarigan (dalam Rahardi, 2009:59) menterjemahkan maksim sebagai berikut:

- a. Maksim *Kebijaksanaan (Tact Maxim)* ialah gagasan dasar maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta tutur hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur.
- b. Maksim kedermaawanan (*Geneoristy Maxim*) ialah para peserta diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain.
- c. Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*) ialah bahwa orang akan dapat dianggap sanun apabila dalam bertutur selalu berusaha untuk memberikan penghargaan bagi orang lain.
- d. Maksim kesederhanaan (*Modesty Maxim*) ialah maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Orang akan dikatakan sombong dan congkak hati apabila di dalam kegiatan bertutur selalu memuji selalu mengunggulkan dirinya sendiri.
- e. Maksim Pemufakatan (*Agreement Maxim*) ialah para peserta turut dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur.
- f. Maksim Kesimpatian (*Sympati Maxim*) ialah para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak yang lainnya.

Menurut Rahardi (2009:66) dalam menilai kesantunan terdapat prinsip-prinsip yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian kesantunan yang dikemukakan oleh beberapa ahli.

- a. Skala kesantunan Leech, setiap maksim interpersonal dapat dijadikan untuk menentukan peringkat kesantunan sebuah tuturan. Berikut skala kesantunan menurut Leech;
  - 1) *Cost-benefit* atau skala kerugian dan keuntungan
  - 2) *Optional scale* atau skala pilihan, menunjukkan kepada banyak atau sedikitnya pilihan yang disampaikan si penutur kepada mitra tutur di dalam kegiatan bertutur.
  - 3) *Indirect scale* atau skala ketidaklangsungan menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya sebuah tuturan.
  - 4) *Authority scale* atau skala keotoritasan menunjuk kepada hubungan status sosial anatara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan.
  - 5) *Sosial distance* atau skala jarak sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan.

- b. Skala Kesantunan Brown dan Levison, yang menyatakan skala termaksud ditentukan secara kontekstual, sosial, dan kultural, dengan perincian sebagai berikut;
- 1) Skala peringkat jarak sosial antara penutur dan mitra tutur, yang banyak ditentukan oleh parameter perbedaan umur, jenis kelamin, dan latar belakang sosiokultural.
  - 2) Skala peringkat antara penutur dan mitra tutur atau sering disebut dengan peringkat kekuasaan yang didasarkan pada kedudukan asimetrik antara penutur dan mitra tutur.
  - 3) Skala peringkat tindak tutur atau sering disebut dengan *rank rating* didasarkan atas kedudukan relatif tindak tutur yang satu dengan tindak tutur lainnya.
- c. Skala kesantunan Robin Lakoff yang menyatakan tiga ketentuan untuk dapat dipenuhinya kesantunan di dalam kegiatan bertutur.
- 1) Skala formaitas (*formality scale*) menyatakan bahwa agar para peserta tutur dapat merasa nyaman dan kerasan dalam kegiatan bertutur, tuturan yang digunakan tidak boleh bernada memaksa dan tidak boleh berkesan angkuh.
  - 2) Skala ketidaktegasaan (*hesitancy scale*) untuk menunjukkan bahwa agar penutur dan mitra tutur dapat saling merasa nyaman dan kerasan dalam bertutur.
  - 3) Skala peringkat kesekawanan atau kesamaan menunjukkan bahwa agar dapat bersifat santun, orang haruslah bersikap ramah dan selalu mempertahankan persahabatan antara pihak yang satu dengan pihak yang lain.

### 1.5 Metode Penelitian

Istilah metode penelitian linguistik dapat ditafsirkan sebagai strategi kerja berdasarkan ancangan tertentu. dengan demikian, ancangan berkaitan dengan metode. Ancangan merupakan kerangka berfikir untuk menentukan metode (Edi Subroto 2006:36). Dalam kajian wacana itu sendiri baik wacana “panjang” maupun wacana yang “pendek”, baik wacana secara keseluruhan (satu karangan) maupun hanya sebagian (beberapa paragraf) (Chaer, 2007:64). Penelitian ini lebih cenderung kepada pendekatan kritis, pendekatan terhadap tindak-tutur yang ada pada cerita rakyat “Lubuk Emas” yang berasal dari Sumatra Utara. Sumber data yang diperoleh berdasarkan cerita rakyat Sumatera Utara “Lubuk Emas” yang sudah menjadi legenda di masyarakat setempat.

## 2. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian yang didapatkan setelah dilakukan analisis kritis terhadap cerita rakyat “Lubuk Emas” yang berasal dari Sumatra Utara, yaitu:

1. Tindak tutur Sri Pandan dan Raja Simangolong

*“Anakku, utusan Raja Aceh telah melamarmu. Engkau hendak dinikahkan dengan putra mahkota Raja aceh. Sungguh, Ayahmu ini sangat berbahagia menerima lamaran itu karena ayah sangat berharap engkau dapat disunting putra raja dan kelak engkau akan dapat kemuliaan sebagai permaisuri. Bagaimana pendapatmu dengan lamaran Raja Aceh itu. Wahai anakku?.*

Percakapan di atas menyatakan tindak tutur langsung, artinya Raja Simangolong meminta anaknya untuk menikah dengan Raja Aceh. Dalam percakapan antara Raja Simangolong dengan Sri Pandan berupa tindak tutur langsung. Karena bentuk ujarannya menggunakan kata, *Anakku, engkau, Ayahmu.*

2. Tindak tutur Sri Pandan dan Habotan

*“itu lebih baik bagimu. Kelak engkau akan menjadi permaisuri setelah putra mahkota yang melamarmu itu bertakhta selaku Raja”.*

Percakapan di atas menyatakan tindak tutur langsung, yang ditandai dengan *“kata itu lebih baik bagimu”*

Dalam percakapan antara Sri Pandan dengan Raja Simangolong dan Sri Pandan dengan Habotan dapat dikatakan komunikasi yang dibangun berhasil karena lawan bicara Sri Pandan dapat mencerna kontes berdasarkan situasional.

3. Tindak tutur ilokus dan perlokusi yang terkait petikan teks cerita rakyat Sumatra Utara Lubuk Emas.

Tindak tutur ilokusi (tindakan yang menyatakan sesuatu) petikan teks dalam cerita rakyat “Lubuk Emas” terdapat pada ujaran yang berbunyi:

(1) *“Terimalah lamaran Putra Mahkota Kerajaan Aceh! (2) Putuskan hubunganmu dengan Hobatan! (3) ”baiklah jika itu yang menjadi kehendakmu. Aku akan terjun ke lubuk dibandingkan harus menikah dengan orang yang tidak aku cintai”.*

Tindak tutur perlokusinya (tindakan mempengaruhi seseorang) terletak pada kalimat

(1) *“Jika engkau tidak juga memutuskan hubunganmu, niscaya Hobatan Akan aku Usir!” (2) “itu lebih baik bagimu. Kelak engkau akan menjadi permaisuri setelah putra mahkota yang melamarmu itu bertakhta selaku Raja”.*

4. Maksim kesantunan

Maksim kesantunan yang dipakai dalam menyajikan kohesi (keterkaitan) yang membedakan teks dan nonteks (Sulistiyo, 2013:55)

Maksim kesantunan yang dipakai penulis dalam menyajikan kohesi antara lain:

- 1) Dialog antara Raja Simangolong dengan Sri Pandan yang menyatakan  
“Siapakah pemuda yang engkau maksud itu?” Tanya Raja simangolong.

Dalam pernyataan di atas merupakan bagian dari maksim kebijaksanaan. Menanyakan siapa yang Sri Pandan cintai. Pada saat itu meski Raja telah menjodohkannya dengan Putra Raja Aceh namun Raja tetap ingin mengetahui siapa pemuda yang Sri Pandan cintai.

- 2) Dialog antara Raja Simangolong dengan utusan Raja Aceh  
“Setelah putriku menyatakan persetujuannya,” katanya, “aku akan sesegera mungkin mengirimkan utusan kepada Raja Aceh untuk mengabarkannya”.

Dalam pernyataan di atas merupakan bagian dari maksim kedermawanan. Raja Simangolong akan menanyakan perihal lamaran yang diajukan oleh Raja Aceh kepada Sri Pandan, dan akan memberi jawaban atas lamarannya, jika Sri Pandan telah menerima lamaran tersebut.

- 3) Dialog antara Sri Pandan dan Hobatan  
“Itu lebih baik bagimu. Kelak engkau akan menjadi permaisuri setelah putra mahkota yang melamarmu itu bertakhta selaku Raja”.

Dalam pernyataan di atas merupakan bagian dari maksim penghargaan. Hobatan yang hanya seorang pembantu di kerajaan melepaskan Sri Pandan kekasihnya untuk menerima lamaran Putra Raja Aceh.

Hasil penelitian menunjukkan adanya beberapa maksim kesantunan dalam sebuah cerita rakyat “Lubuk Emas”.

### 3. Simpulan

Simpulan yang dapat di peroleh dari hasil penelitian di atas, yaitu analisis tindak tutur yang berupa dialog percakapan, antartokoh dalam cerita “Lubuk Emas”. Sri Pandan dan Raja Simangolong yang selalu menggunakan maksim-maksim kesantunan seperti maksim kebijaksanaan dan maksim kedermawanan.

Dari cerita Lubuk Emas dapat menjadi pelajaran bagi anak untuk berbahasa santun dan bertutur lemah lembut. Saling menghargai, dermawan dan tidak sombong terhadap orang lain. Karakter berbahasa santun dapat mencerminkan kesopanan dan sangat penting ditanamkan pada anak semenjak dini.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat maksim-maksim kesantunan. Diharapkan dengan adanya penelitan ini, akan menambah referensi untuk penelitian yang akan datang.

### 4. Daftar Pustaka

- Badara, 2013. *Analisis Wacana Teori, Metode, dan Penerapannya Pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana.
- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa Struktur Internal, Pemakaian dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cumming, Loise. 2007. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Leech, Geoffrey. 2011. Prinsip-prinsip Pragmatik. Jakarta: UI Press.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2010. *Kebijakan Nasional pembangunan karakter bangsa Tahun 2010-2025*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Kemdiknas
- Rahardi, Kunjana. 2009. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sulistiyo, Edi Tri. *Pragmatik Suatu Kajian Awal*. 2013. Surakarta: UNS Press.
- Sumarlam, dkk. Analisis Wacana Iklan, lagu, Puisi, Cerpen, Novel, Drama. Bandung: Pakar Raya.

### NOTULA PRESENTASI MAKALAH

Judul makalah	:Membangun Karakter Berbahasa Santun pada Anak melalui Cerita Rakyat <i>Lubuk Emas</i>
Penyaji Makalah	: Try Annisa Lestari
Moderator	: Ninawati Syahrul
Notulis	: Wachid E. Purwanto
Hari, tanggal	: Sabtu, 28 Mei 2016
Waktu	: 13.55-14.05 WIB

### PERTANYAAN

Ninawati Syahrul

1. Apakah unsur cerita *Lubuk Emas* tersebut didongengkan ataukah tertulis?
2. Apakah terdapat unsur cerita tidak santun dalam dongeng *Lubuk Emas* dalam?
3. Apabila ada unsur tidak santunnya, apakah unsur tidak santun tersebut diberi penjelasan khusus?

### JAWABAN

1. Unsur cerita *Lubuk Emas* tersebut didongengkan.
2. Terdapat beberapa hal yang memang tidak pantas dalam dongeng *Lubuk Emas*. Hal ini berkaitan dengan unsur konflik antartokohnya.
3. Unsur tidak santun dalam dongeng *Lubuk Emas* diberi penjelasan pada sesi akhir penceritaan dongeng, sehingga anak-anak mampu memahami karakter protagonis yang harus dicontoh dan tokoh antagonis yang tidak patut untuk ditiru.